Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 4 | No 1

Efektifitas Model *Direct Instrution* Dalam Keterampilan Vokasioanal Membuat Bolu Kukus Pada Anak Tunarunggu

Vellyna Anggia Mulyani[1], Jon Efendi[2]

[1,2]Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Steamed Bolu, direct instruction, deaf

Kata Kunci:
Bolu Kukus, Direct Instruction, tunarunggu

ABSTRACT

This experimental research aims to see the effectiveness of the direct instruction learning model in the skill of making steamed cakes for the deaf at SLB YPPC Painan. This study used a quasi-experimental study with a one group pretest-postest design. This study consisted of the pretest, treatment and posttest stages. The results of the pretest and posttest will be processed and then compared using the Willcoxon test formula. The results of the implementation process of making tempe chips from the five subjects after being processed and compared using the data obtained an average value of 58.2, an average posttest score of 83.62. Then all the data obtained were processed using the Wilcoxon Sign Rank Test with a value (α) = 0.05 and n = 5, obtained Ttable = 0 and Tcount = 0, so that Tcount ≤ Ttable which is 0 ≤ 0 then Ha is accepted and H0 is rejected. Thus, it can be concluded that the Direct Instruction model is effective in improving the skills of making steamed sponge cakes for the deaf at SLB YPP Painan

ABSTRAK

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk melihat efektivitas model pembelajaran *direct instruction* dalam keterampilan embuat bolu kukus bagi tunarungu di SLB YPPC Painan. Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimen dengan desain one group pretest-postest. Penelitian ini terdiri dari tahap pretest, treatment dan posttest. Hasil pretest dan postest akan diolah kemudian dibandingkan melalui rumus uji Willcoxon. Hasil dari proses pelaksanaan membuat keripik tempe dari kelima subjek setelah diolah dan dibandingakan menggunakan data diperoleh nilai rata-rata 58,2 nilai rata-rata posttest 83,62. Kemudian semua data yang diperoleh diolah menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test dengan nilai (α) = 0,05 dan n = 5, diperoleh $T_{tabel} = 0$ dan $T_{hitung} = 0$, sehingga $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ yakni $0 \leq 0$ maka Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan model direct Instruction efektif untuk meningkatkan keterampilan membuat bolu kukus untuk tunarungu di SLB YPPC Painan.

Corresponding author :
anggiamulyanivellyna@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Anak kebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kerusakan, kehilangan atau tidak lengkapnya dari berbagai aspek seperti psikologi, fisiologi atau kerusakan struktur anatomi yang menyebabkan anak mepunyai hambatan atau keternatasan tertentu yang menyebabkan anak memerlukan layanan pendidikan khusus(Atmaja, 2018)

Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai ciri khas berbeda dari anak umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran atau yang di sebut anak tunarunggu. Anak tunarunggu merupakan anak memiliki atau kehilangan kemampuan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya (Triyanto, & Desty, 2016)

Pada kehidupan memdatang anak tunarunggu harus bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Anak tunarunggu harus diberikan bekal skill atau kemampuan untuk bisa bertahan hidup. Salah satu skill atau kemampuan yang bisa anak tunarunggu kembangkan dan gali yaitu keterapilan vokasional.

Keterapilan vokasional merupakan keterampilan hidup dimana anak dapat mengebangkan kehidupan mereka untuk membekali kehidupan kedepannya dengan keterapilan yang anak punya. Sehingga anak masa kini bisa beradaptasi dengan perkebangan zaman tersebut khususnya anak tunarunggu. Anak tunarunggu mesti mempunyai keterampilan untuk menjadi bekal pada kehidupan mereka nantinya (Nurhastuti, Fatmawati, & Yarmis, 2018)

Sebaiknya keterampilan vokasional yang di berikan pada anak tunarunggu ini lebih kepada psikomotorik gerak contohnya mesin, menjahit dan tata boga. Salah satu yang bisa di ajarkan adalah berdasarkan kurikulum 2013 adalah tata boga. Tata boga adalah sebuah seni pengolahan makan dari persipan, pengolahan sampai penyajian makanan. Pembelajaran tata boga banyak menggunakan motorik sehingga anak tunarunggu bisa mengembangkan bakatnya karena anak tunarunggu tidak mengalami permasalahan pada motoriknya. Salah satu yang bisa di ajakan pada pembelajaran tata boga adalah membuat kue. Ada dua macam jenis kue ada kue kering dan kue basalah. Contoh dari kue kering adalah kue nastar, kue lidah kucing, kue keju, kue bawang sedang kan contoh kue basah adalah kue brownis, kue bolu, dan kue bolu kukus.Pada kurikulum SMALB B kelas XI pada kompetensi dasarnya (KD) yaitu: menganalisis pembuatan kue basah, membuat kue basah. Salah satu jenis kue basah adalah kue bolu kukus.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahannya diantaranya "Apakah model direct instruction efektif pada keterampilan menmbuat bolu kukus

untuk anak tunarungu". Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membuktikan efektivitas model direct instruction dalam keterampilan membuat bolu kukus bagi anak tunarungu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian experimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan di bedakan perlakuan(Jakni, 2016). Bentuk experimen yang peneliti gunakan yaitu *quasi-experimen design*. *Quasi-experimen design* belum merupakan experimen nyata, karena masih terdapat vaariabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. *Quasi-experimen design* merupakan dasar dari penelitian experimen karena mengikuti langkah-langkah dasar penelitian experimen. Jenis eksperimen yang dipakai adalah quasi-eksperimen dengan memakai desain *one group pretest-posttest design.* Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga, yang pertama tahap kegiatan *pretest* yaitu melihat kemampuan awal anak dalam membuat bolu kukus, kedua *treatment* yaitu pemberian perlakuan membuat bolu kukus dengan model direct instructionl dan yang terakhir *posttest* yaitu melihat sejauh mana kemampuan membaut bolu kukus anak sesudah diberi perlakuan.

Subjek pada penelitian ini ialah lima orang murid tunarungu kelas XI di SLB YPPC Painan. Alat pengumpulan data yang dipakai peneliti yaitu instrumen penelitian dengan teknik mengumpulkan data berupa tes perbuatan. Tes perbuatan adalah pertanyaan yang berurut atau alat lainnya yang digunakan sebagai pengukur bakat atau pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang ada pada individu maupun kelompok(Arikunto, 2014) Pelaksanaan tes perbuatan dalam penelitian ini yaitu peneliti melihat mengamati dan mencatat hasil keterampilan siswa dalam membuat bolu kukus. Seedangkan bentuk penilaian menggunakan skala nilai 2-0 dengan keterangan nilai 2 jika siswa bisa melakukan sendiri, nilai 1 jika siswa bisa melakukan dengan bantuan dan nilai 0 jika siswa sama sekali tidak dapat mengerjakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan bentuk *Quasi-eksperiment* menggunakan desain *one group pretest-posttest*. *Experiment* ini dilakukan tanpa kelompok pembanding. Adapun data yang diperoleh dalam keterampilan membuat bolu kukus menggunakan

model diret instruction bagi anak tunarungu yaitu:

Table 1. Hasil *Pretest and Posttest*

NO	Inisial	Nilai *pretest* (O_1)	Nilai *posttest* (O_2)
1.	RK	60,6	90,9
2.	WDA	57,6	81,8
3.	ANS	56,1	81,8
4.	DN	60,6	92,4
5.	VT	56,1	71,2
JUMLAH		291	418,1

Tabel di atas merupakan persentase kepandaian awal atau *pretest* dan kemampuan atau kepandaian akhir atau *posttest* sesudah diberi perlakuan atau *treatment.*

1. Data nilai *Pretes*

Deskripsi statistik dari nilai *pritest*:

Table 2. Hasil *Pretest*

	N	Minimum	Maksimum	SUM	Mean/ rata-rata
Pretest	5	56,1	60,6	291	58,2

Tabel diatas menunjukkan nilai tertinggi saat *pretest* adalah 60,6 nilai terendah 56,1 , jumlah keseluruha 116,7 , dan rata-rata nilai saat *pretest 58,2*

1. Data nilai *Pottest*

Descripsi statistic nilai *posttest*:

Table 3. **Hasil *Posttest***

	N	Minimum	Maksimum	SUM	Mean/ rata-rata
Pretest	5	71,2	92,4	418,1	83,62

Tabel diatas menunjukkan nilai tertinggi saat *posttest* adalah 92,4 nilai terendah 71,2, jumlah keseluruhan 418,1 dan rata-rata nilai saat *pretest* 83,62

Setelah memperoleh nilai dari *pretest-posttest* seterusnya penentuan *Rank* atau peringkat dari setiap subjek penelitian sebelum diberi bantuan atau perlakuan atau *pretest* (O_1) dan sesudah diberi perlakuan atau *posttest* (O_2) dengan begitu hasilnya nantinya akan dianalisis dengan memakai rumus uji statistic *Willcoxon Sign Rank Test*. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu adanya peningkatan keterampilan membuat bolu kukus menggunakan model direct instrution bagi siswa tunarungu. Hipotesis diterima jika model direct instrution dapat meningkatkan keahlian/keterampilan membuat bolu kukus bagi siswa tunarungu. Sebaliknya hipotesis akan ditolak jika model direct instruction

tidak dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian vokasional membuat bolu kukus bagi siswa tunarungu. Pengujian hipotesisis dilakukan memakai uji *Wilcoxon.*

Berikut adalah tabel hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test:*

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Subjek	*Pretest*	*Posttest*	Beda	Jenjang		
				Rank	+	-
RK	60,6	90,9	+30,3	4	4	0
WDA	57,6	81,8	+24,2	2	2	0
ANS	56,1	81,8	+25,7	3	3	0
DN	60,6	92,4	+31,8	5	5	0
VT	56,1	71,2	+15,1	1	1	0
Jumlah T					15	0

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diperoleh bahwa seluruh siswa memiliki jarak atau perbedaan positif. *Rank* dengan tanda positif dan negatif masing-masingnya di jumlahkan, kemudian hasil atau jumlah terkecil dijadikan T_{hitung} maka didapat hasil $T_{hitung} = 0$

Dengan perbandingan $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ yaitu $0 \leq 0$, Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan $\alpha = 0{,}05$ dan n = 5, maka $T_{tabel} = 0$ dan $T_{thitung} = 0$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat di interpretasikan bahwasanya model direct instruction dipakai dalam keterampilan membuat bolu kukus bagi siswa tunarungu kelas XI di SLB YPPC Painan.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran "*Direct Instruton*" dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat bolu kukus bagi peserta didik tunarungu. Penelitian ini diawali dengan tahapan kegiatan *pretest*, dimana peneliti memberikan penjelasan tentang pelajaran keterampilan vokasional membuat bolu kukus. Kegiatan ini dilakukan pada satu kali pertemuan yang terlampir pada lembar dokumentasi yang bertujuan untuk melihat dan menilai kemampuan awal peserta didik tunarungu sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. Setelah *pretest* dilakukan tahapan kegiatan kedua adalah *treatment* yang merupakan kegiatan pemberian perlakuan/tindakan dengan model pembelajaran *direct instution* kepada pesrta didik tunarungu sebanyak 4 kali pertemuan yang terlampir pada lembar lampiran dokumentasi, pada tahap kegiatan *treatment* ini peneliti tidak melakukan penilaian, karena tahapan

ini hanya memberikan sebuah perlakuan. Tahap kegiatan yang ketiga adalah *posttest* merupakan tahapan akhir yang bertujuan untuk menilai kemampuan akhir peserta didik tunarungu setelah diberikan *treatment* berupa aplikasi berbasis model pebelajaran *direct instruction*. Dengan menggunakan model pebelajaran *direct instruction* ini terbukti berpengaruh dalam meningkatan kemampuan keterampilan vokasional membuat bolu kukus peserta didik tunarungu.

Penelitian pembelajaran *direct instruction*ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membuat bolu kukus peserta didik tunarungu dalam pembelajaran keterampilan vokasional membuat bolu kukus yang meningkat saat dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dibuktikan melalui uji Wilcoxon dimana $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yakni $0 \leq 0$.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakun oleh (fitri rahma utari, 2020)yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *direct instrution* efektif digunakan dalam pembelajaran keterapilan vokasional membuat bolu kukus, bertujuan agar pembelajaran menjadi efektif dalam segi pelaksanaan efisien dalam segi waktu dan tentu menarik bagi peserta didik tunarungu. (istarani, 2016)Model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar anak tentangpengetahuan procedural serta pengetahuan deklaratif yang bisa diajarkan dengan pola selangkah demiselangkah. Jadi guru dapat memfokuskan kepada anak pembelajaran yang lebih terstruktur dan berurut.

Menurut(muh. makhrus, 2012) model pembelajaran menjadi cara yang digunakan guru untuk mengorganisasikan kelas pada umumnya dan cara dalam menyajikan pelajaran pada khususnya. Model pengajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional pada siswa tunarungu adalah model pembelajaran langsung (direct instruction).

Strategi pembelajaran keterampilan dengan menggunakan pembelajaran langsung dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan khususnya untuk anak tunarungu. Model pembelajaran langsung akan memberikan pembelajaran keterampilan secara

langsung melalui praktek di lapangan atau siswa diajak mengalami dan dibimbing secara langsung, dari pada melalui penuturan secara verbal sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. (sofan& amiir, 2017) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah

(Widia.L, 2018) menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya dan tidak mengalami kelainan dalam intelegensi. Sehingga anak tunarungu ini memiliki kecakapan untuk melakukan aktifitas di kehidupan bermasyarakat. Walaupun anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya anak tunarungu memiliki ketelitian yang tajam sehingga cocok pada bidang keterampilan vokasional untuk membekali siswa tunarungu kedepannya agar mandiri dari segi ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwasanya model direct instrution dapat digunakan dalam keterampilan membuat bolu kukus bagi anak tunarungu. Kesimpulan di atas dibuktikan melalui perolehan uji *Wilcoxon Sign Rank Test,* dengan $\alpha = 0{,}05$ dan $n = 5$, diperoleh $T_{tabel} = 0$ dan $T_{thitung} = 0$, sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yakni $0 \leq 0$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasrkan hal tersebut dapat diambil simpulan bahwasanya model direct instruction efektif digunakan agar meningkatkan keterampilan membuat bolu kukus bagi siswa tunarungu.

REFERENSI

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Atmaja, J. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.

fitri rahma utari. (2020). pengaruh model pembelajaran direct instrection untuk meningkatkan keterampilan tata boga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *4*, nomor 1.

istarani. (2016). *model pembelajaran inivatif*. media persara.

Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Experimen Bidang Pendidikan*. ALFABETA.

muh. makhrus. (2012). *model pengajaran keterampilan vokasional pada anak tunarunggu* (M. Persara (ed.)).

Nurhastuti, & Widya, L. (2018). Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatakan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang kertas Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *volume 6*(Nomor 1).

sofan& amiir. (2017). strategi pembelajaran keterampilan menggunakan pembelajran langsung. *Pendidikan*, *4*.

Triyanto, & Desty, P. (2016). *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*.

Widia.L, nurhastuti dan. (2018). pembelajaran discovery learning untuk memingkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarunggu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *6*, nomor 1.